



## Emosi Guru dalam Pendidikan Inklusif Selama Masa Pandemi Covid-19

Suprihatin  
Murni Winarsih  
Siti Nuraini Purnamawati  
Program Studi Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Jakarta  
[suprihatin@unj.ac.id](mailto:suprihatin@unj.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the emotional state of general teachers where there are children with special needs in their class during the Covid-19 pandemic. This research is a survey research using an open ended questionnaire which in this article only the open questionnaire is reported. There were 3 open questions consisting of 2 questions related to emotions and 1 question related to self-efficacy. The data obtained through open questions were then analyzed according to suggestions from Auerbach and Silverstein. The results showed that the teachers generated varied emotions both when they first found out that there were students in their class with special needs and when they first taught them. Based on the results of this study, it can be concluded that the positive emotions of the participants need to be maintained so that they can better teach students with special needs.*

*Keywords: Teachers' Emotions, Inclusive Education*

### Article Info

*Naskah Diterima :  
2021-01-11*

*Naskah Direvisi:  
2021-02-28*

*Naskah Disetujui:  
2021-03-30*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan emosi para guru umum di mana di kelas mereka terdapat anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan anket terbuka tertutup dan dalam artikel ini yang dilaporkan hanya bagian anket terbuka. Ada 3 pertanyaan terbuka dalam anket tersebut yang terdiri dari 2 pertanyaan yang berhubungan dengan emosi dan 1 pertanyaan berhubungan dengan efikasi diri. Data yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka tersebut kemudian dianalisis menurut saran dari Auerbach and Silverstein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memunculkan emosi yang bervariasi baik pada saat pertama kali mengetahui kalau di kelas mereka ada murid berkebutuhan khusus maupun saat pertama kali mengajar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa emosi positif para partisipan perlu selalu dijaga agar mereka bisa membelajarkan murid berkebutuhan khusus secara lebih baik.

Kata Kunci: Emosi Guru, Pendidikan Inklusif

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia saat ini sedang sangat digalakkan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Pendidikan inklusif menurut [Hornby \(2014\)](#) merupakan konsep multidimensi yang mencakup perayaan dan penghargaan perbedaan, penegakan hak asasi manusia, memungkinkan terciptanya keadilan sosial dan persamaan, dan penerimaan model sosial dari disabilitas dan model sosial-politik dari pendidikan.

Pendidikan inklusif tidak seharusnya dilihat sebagai hanya sekedar menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum saja dan penyediaan serangkaian kurikulum pendidikan untuk mereka. Walaupun pada kenyataannya saat ini, pendidikan inklusif di Indonesia masih dianggap sebagai yang tersebut di atas, namun banyak sekali anak berkebutuhan khusus yang memang sengaja memilih untuk masuk sekolah di sekolah umum dengan berbagai alasan seperti sistem zonasi dan kemudahan akses. Dengan semakin bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah umum mengakibatkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh murid karena keberagaman jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki ([Corkum, Bryson, Smith, Giffen, Hume, & Power, 2014](#)).

Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan kondisi dan situasi terkini yang terjadi di beberapa sekolah di Jakarta. Dengan adanya sistem zonasi, sekolah-sekolah ini seperti dipaksa untuk menerima

anak berkebutuhan khusus yang bertempatkan tinggal di sekitar sekolah mereka. Bagi anak berkebutuhan khusus, keadaan ini akan memudahkan bagi mereka untuk pergi ke sekolah. Tetapi bagi para guru yang tidak pernah sedikit pun memikirkan untuk mengajar mereka hal ini merupakan mimpi buruk. Hal ini disebabkan oleh kekurangan pengetahuan dan pemahaman guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus dan ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku. Ditambah lagi dengan tidak adanya persiapan bagi para guru untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus dari pihak yang berwenang.

Beberapa hal yang disebutkan di atas sangat berkaitan erat dengan kepercayaan diri guru atas kemampuan mereka dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Kepercayaan diri para guru ini tentunya akan memengaruhi emosi mereka saat mereka harus mengajar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini dibatasi pada bidang emosi guru. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui emosi guru di sekolah inklusif selama masa pandemi Covid-19.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum akan sangat memengaruhi keadaan emosi para guru. Bagi guru yang sudah biasa dengan anak berkebutuhan khusus pun, emosi mereka naik turun. Apalagi bagi guru yang sekolahnya baru memulai mengaplikasikan pendidikan inklusif, keadaan emosi mereka tentunya akan sangat tidak stabil.



**Gambar 1**

Ilustrasi Emosi Guru dan Kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Sumber : <https://surabaya.tribunnews.com/>

Penelitian dalam bidang emosi guru dan calon guru telah banyak dilakukan oleh para peneliti di negara maju seperti Australia, Amerika dan beberapa negara di Eropa. Hal ini disebabkan karena proses mengajar bersifat emotif yang akan memunculkan emosi guru maupun murid. Sebagian besar penelitian tentang emosi guru lebih menekankan pada emosi negatif daripada positif.

Tsouloupas dkk. (2010) menemukan bahwa kelelahan emosional guru berkaitan dengan persepsi mereka tentang perilaku buruk siswa secara langsung dan positif. Yuan & Lee (2016) menyatakan bahwa emosi negatif akan menurunkan kepercayaan diri seorang guru, sedangkan emosi positif yang berasal dari kemajuan dan pengakuan siswa berkontribusi secara baik pada identitas seorang guru. Guru dalam artikel Okyere, Aldersey & Lysaght (2019) mengungkapkan bahwa mereka akan merasakan kebahagiaan dan kesedihan setiap kali mereka menemukan peningkatan dalam kehidupan akademik dan sosial siswanya.

Selain itu, Brigido, Borrachero, Bermejo, & Mellado, (2013) menemukan bahwa emosi calon guru tentang pengajaran masa depan mereka secara signifikan terkait dengan efikasi diri mereka. Dengan demikian, berdasarkan beberapa artikel tersebut di atas emosi memainkan peran penting dalam pengajaran di antara guru pra dan dalam jabatan.

Bagaimana dengan kajian emosi guru di Indonesia? Dalam Undang-Undang Dosen dan Guru dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini tentunya akan sangat berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menjadi pribadi yang mencerminkan sikap dewasa, mantap, arif dan bijaksana. Tetapi apabila seorang guru yang belum pernah mendapatkan pendidikan secara khusus tentang anak berkebutuhan khusus, kemungkinan kompetensi yang harus dimiliki secara pribadi maupun sosial akan terpengaruh dan akan memunculkan emosi-emosi tertentu dalam proses pembelajaran.

Fachruddin (2020) menjelaskan beberapa alasan pentingnya mengkaji dan memahami emosi bagi guru yaitu:

1. Emosi akan muncul saat interaksi terjadi. Emosi tentu saja akan muncul saat guru berinteraksi dengan murid atau koleganya.
2. Emosi bisa dimanfaatkan sebagai media belajar.
3. Emosi membawa dampak terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, mempelajari emosi guru sangatlah penting agar guru bisa meminimalkan kemunculan emosi negatif yang akan merusak kegiatan belajar dan pembelajaran mereka.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terbuka tertutup. Kuesioner tertutup yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yang pertama yaitu kuesioner tentang efikasi diri yang diadopsi dari *Teaching Efficacy in Inclusive Practice* (TEIP, Sharma, Loreman, & Forlin, 2012). Kuesioner ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan prosedur terjemah/balik terjemah (Behling & Law, 2011). Menurut kedua penulis tersebut prosedur ini akan menghasilkan kualitas informatif yang tinggi, transparansi bahasa dan kualitas keamanan dan praktis yang sedang. Kuesioner ini terdiri dari 18 item yang validitas internalnya berkisar antara .283 – 1, sedangkan reliabilitasnya adalah Cronbach's Alpha = .904.

Kuesioner yang kedua adalah *Short Form Learning-related Achievement Emotions Questionnaire* (SF-LAEQ, Yang & Sin, 2013) yang diadopsi dari *Academic Emotion Questionnaire* (Pekrun, Goetz, & Perry, 2005). SF-LAEQ terdiri dari 24 item yang mengukur emosi yang berhubungan

dengan pencapaian pembelajaran. Reliabilitas dari SF-LAEQ terpisah berdasarkan emosi positif dan negatif. Item 1–9 merupakan emosi positif dan reliabilitasnya adalah Cronbach's Alpha = .857. Sedangkan item 10–24 merupakan emosi negatif yang reliabilitasnya adalah Cronbach's Alpha = .919.

Sedangkan kuesioner terbuka yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terletak di bagian akhir dari kuesioner tertutup. Ada 4 pertanyaan terbuka dalam kuesioner ini yang masing-masing berkaitan dengan emosi (2 pertanyaan) dan efikasi diri (1 pertanyaan). Sedangkan satu pertanyaan lainnya tentang kesediaan partisipan untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang akan diadakan yang berhubungan dengan efikasi diri dalam pembelajaran di sekolah inklusif.

Kuesioner yang diberikan kepada partisipan dibuat dalam *google form* dan disebarakan melalui grup *whatapps*. Subyek atau partisipan dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif baik di tingkat SD, SMP maupun SMA. Perekrutan partisipan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Perekrutan partisipan dan pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2020. Dalam penelitian ini, ada 46 orang guru baik laki-laki maupun perempuan yang telah bersedia mengisi angket.

Data yang telah didapat dari proses pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Tetapi dalam artikel ini, hanya data kualitatif saja yang digunakan dan dilaporkan. Kemudian, data kualitatif yang didapatkan, dianalisis mengikuti saran dari Auerbach and Silverstein (2003) dengan mentranskrip semua data, membaca data dari awal sampai akhir, mencari tema yang sama, mengumpulkan tema

yang sama dan menentukan topik yang sama dari tema yang sama.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah data kualitatif yang dihasilkan dan telah dianalisis. Ada dua topik besar yang ditanyakan kepada para partisipan yaitu tentang emosi mereka saat pertama kali mengetahui ada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas mereka dan pengalaman emosi saat pertama kali mengajar mereka.

##### **1. Emosi saat pertama kali mengetahui ada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas.**

Emosi yang dimunculkan oleh partisipan saat pertama kali mengetahui ada peserta didik berkebutuhan khusus terbagi dalam dua dimensi yaitu positif dan negatif. Emosi positif yang dimunculkan oleh para partisipan antara lain adalah takjub, senang, tertarik, antusias, tertantang, dapat menerima, merasa kasihan dan termotivasi. Sedangkan emosi negatif yang dimunculkan meliputi khawatir, terkejut, tidak senang, ragu, sedih dan berkecamuk.

##### **2. Emosi saat pertama kali mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.**

Emosi yang dimunculkan oleh partisipan saat pertama kali mengajar pe-

serta didik berkebutuhan khusus juga terbagi dalam dimensi positif dan negatif. Emosi positif yang dirasakan oleh para partisipan dalam penelitian ini adalah senang, terharu, tertantang, luar biasa, seru, hati-hati, lucu, menyenangkan, tertawa dan banyak istigfar. Sedangkan emosi negatif yang dirasakan oleh para partisipan antara lain bingung, sulit, serba takut, sedih, khawatir dan marah.

Emosi merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama emosi guru yang sedang mengajar baik di kelas umum, kelas inklusif maupun kelas-kelas khusus (McKay, 2016; Hastings & Brown, 2002; Tsouloupas, Carson, Matthews, Grawitch, & Barber, 2010; Taxer, & Frenzel, 2018). Emosi yang dimaksud disini bisa saja dimunculkan ataupun dirasakan oleh guru sebagai hasil dari interaksi antara guru dan murid maupun kegiatan administratif yang dikerjakan oleh guru. Di berbagai negara maju, emosi yang muncul dan dirasakan oleh guru ini (terutama emosi negatif) banyak yang memaksa guru untuk mengundurkan diri dari pekerjaan mereka sebagai guru (Björk, Stengård, Söderberg, Andersson & Wastensson, 2019; Carlo, Michel, Chabanne, Bucheton, Demougin, et al., 2013).



**Gambar 1**

Ilustrasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Sumber : kompasiana.com

Emosi yang dimunculkan oleh guru pada saat pertama kali mereka mengetahui bahwa di kelas mereka ada murid berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua yaitu negatif dan positif. Emosi negatif yang dirasakan oleh para partisipan dalam penelitian ini beragam mulai dari sedih, kaget, kecewa, dan bingung. Keadaan awal mengetahui keberadaan peserta didik biasanya membuat para guru *shocked* seperti para partisipan dalam penelitian McKay (2016).

Salah satu partisipan (p.4) dalam penelitian ini mengaku kecewa karena merasa dibohongi oleh orang tua, seperti pengakuannya berikut ini.

*“Tidak senang, karena tidak jujurnya orang tua, mengakui kekurangan anaknya”.*

Ketidakjujuran orang tua memang kadang membawa malapetaka tersendiri baik bagi anak sendiri maupun bagi guru. Bagi guru yang merasa dibohongi oleh orang tua, kemungkinan penerimaan mereka terhadap anak akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Jika proses penerimaan ini berlarut-larut, kemungkinan para peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas mereka tidak akan tertangani dengan baik sebagai akibat kekecewaan guru dan kurang mampuan guru untuk berdamai dengan perasaan kecewa. Hal ini jelas akan sangat merugikan peserta didik dalam hal pemenuhan pembelajaran yang seharusnya mereka dapatkan.

Seorang partisipan lainnya (p.12) yang merasa kaget menyatakan bahwa:

*“Kaget sebab di masa perkuliahan hanya 1 kali matkul mengenal ABK, namun ini menjadi tantangan dan pembelajaran baru”.*

Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut memang tidak dipersiapkan secara matang untuk menghadapi kelas-kelas inklusif yang akan menjadi tanggung jawabnya. Satu matakuliah wajib memang sangatlah tidak cukup bagi calon guru untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Tetapi partisipan tersebut tidak terus larut dengan kekagetannya, dia merasa bahwa dia memang punya modal pengetahuan walaupun hanya satu matakuliah dan modal ini dia jadikan sebagai bekal menghadapi tantangan dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Hal ini mendukung apa yang disampaikan oleh partisipan dalam penelitian Spektor-Levy & Yifrach (2017).

Sedangkan emosi positif yang disebutkan oleh para partisipan saat pertama kali mendengar bahwa mereka mempunyai seorang atau beberapa peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya antara lain adalah senang, merasa tertantang, termotivasi dan takjub. Pada bagian positif dari emosi yang diutarakan oleh para partisipan pada umumnya mereka merasa tertantang dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas mereka. Partisipan 8 menyatakan sebagai berikut.

*“Merasa tertantang seperti memulai sebuah project baru”.*

Sedangkan partisipan 26 menyatakan bahwa keberadaan peserta didik dalam kelasnya membuat dia kembali belajar seperti pernyataannya berikut ini.

*“Berusaha mencari cara untuk mengajarkan materi terhadap anak PDBK”.*

Pengakuan-pengakuan para partisipan ini menunjukkan bahwa para peserta didik berkebutuhan khusus merupakan dorongan atau sumber motivasi

bagi para guru untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Hal positif lain yang ditunjukkan oleh guru adalah mereka atau para peserta didik berkebutuhan khusus ini membuat guru takjub akan keberadaan mereka. Hal ini disampaikan oleh partisipan 27 yang menyatakan hal berikut ini.

*“Takjub, mensyukuri diri kita, tantangan baru, tumbuh semangat mengajarkan arti menghargai [daj]n mensyukuri, insyaallah bisa ngajarin”.*

Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi diri dengan membandingkan keberadaan dirinya dengan keberadaan murid mereka yang berkebutuhan khusus. Keterampilan refleksi diri sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru agar mereka mampu membelajarkan murid mereka dengan lebih baik dari praktik mereka sebelumnya (Umutlu & Kim, 2020).

Pengalaman emosi yang diutarakan oleh partisipan dalam penelitian ini saat pertama kali mengajar peserta didik berkebutuhan khusus juga terbagi menjadi negatif dan positif. Emosi negatif yang disebutkan oleh para partisipan adalah menyedihkan, agak sulit, bingung dan khawatir. Sedangkan emosi positif yang dimunculkan oleh partisipan antara lain luar biasa, menyenangkan, seru, terharu, dan antara lucu dan sedih. Pengalaman-pengalaman emosi ini menunjukkan bahwa pengalaman awal mengajar para guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memang campur aduk antara negatif dan positif. Hal ini merupakan hal yang biasa dihadapi oleh guru baik guru baru maupun guru lama saat mereka pertama kali mengajar peserta didik berkebutuhan khusus (Mäkinen, 2013).

Dalam hal emosi negatif, beberapa partisipan (3 orang) menyebutkan bahwa mereka merasa sulit saat pertama kali mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Partisipan 12 mengatakan bahwa pengalaman pertamanya mengajar anak berkebutuhan khusus agak sulit seperti yang diungkapkannya berikut ini.

*“Agak sulit, sebab butuh penanganan[an] yang berbeda dengan siswa reguler”.*

Sedangkan partisipan 13 menyatakan bahwa

*“Pengalaman awal agak sulit tapi setelah kita mengetahui pola belajar mereka saya memahami sedikit demi sedikit tentang mereka dan itu suatu pengalaman yang sangat berharga bagi saya mempunyai murid yang special”.*

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa para guru pada awalnya memang mengalami kesulitan karena mereka tidak punya keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena kekurangan pengetahuan yang mereka miliki, mereka berusaha belajar secara langsung dengan peserta didik.

Pengalaman positif para partisipan saat awal mereka mengajar peserta didik berkebutuhan khusus juga bervariasi. Partisipan 4 menyatakan bahwa emosi dirinya campur aduk saat pertama kali mengajar seperti yang diungkapkannya berikut ini.

*“Menyenangkan, bahkan kadang sering tertawa dan marah”.*

Partisipan 39 menyebutkan hal yang hampir sama dengan partisipan 4 bahwa pengalaman emosinya saat pertama kali mengajar anak berkebutuhan

husus yang ada di kelasnya adalah campuraduk sebagaimana yang dia sampaikan.

*“Antara lucu dan sedih”.*

Pengalaman pertama partisipan mengajar anak berkebutuhan khusus memang beragam dan campur aduk yang kadang menyenangkan, lucu dan juga menyedihkan. Namun pengalaman-pengalaman ini tidak membuat mereka mundur, mereka tertantang untuk terus belajar agar bisa melayani dengan baik. Seperti partisipan 27 yang mengatakan bahwa berusaha belajar dengan caranya sendiri sebagaimana petikan jawaban berikut ini.

*“Saya ajak berbicara, saya tanya kesukaannya dan mendekati atau memberikan pembelajaran melalui atau sesuai dg yang dia suka sabar, telaten”.*

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa emosi para guru yang menjadi partisipan merupakan emosi positif dan negatif. Emosi positif perlu selalu dijaga keberadaannya agar para guru selalu mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan di kelasnya agar para murid selalu bisa mencapai luaran pembelajaran yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka. Demikian sebaliknya, emosi negatif harus selalu dihindarkan kemunculannya agar tidak terbawa dan muncul di dalam kelas sehingga pada akhirnya akan memengaruhi pencapaian pembelajaran para murid. Implikasi dari penelitian ini adalah guru harus selalu mampu menjaga emosi mereka untuk tetap berada pada tingkat yang tepat sehingga emosi positif akan selalu mengikuti. Untuk tujuan ini, mungkin pelatihan intensif sangat diperlukan oleh guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Auerbach, C. F. & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. New York: NYU
- Behling, O., & Law, K. S. (2011). *Translating questionnaires and other research instruments*. London: SAGE
- Björk, L., Stengård, Söderberg, J., Andersson, M., & Wastensson, G. (2019). Beginning teachers' work satisfaction, self-efficacy and willingness to stay in the profession: a question of job demands-resources balance? *Teachers and Teaching*, DOI: 10.1080/13540602.2019.1688288
- Brigido, M., Borrachero, A. B., Bermejo, M. L., & Mellado, V. (2013). Prospective primary teachers' self-efficacy and emotion in science teaching. *European Journal of Teacher Education*, 36, 200–217, <http://dx.doi.org/10.1080/02619768.2012.686993>
- Carlo, A., Michel, A., Chabanne, J.-C., Bucheton, D., Demougin, P., et al. (2013). Study on Policy Measures to Improve the Attractiveness of the Teaching Profession in Europe. [Research Report] EAC-2010-1391, European Commission, directorate general for education and training
- Corkum, P., Bryson, S.E., Smith, I.M., Giffen, C., Hume, K., & Power, A. (2014). Professional development needs for educators working with children with autism spectrum disorders in inclusive school environments. *Exceptionality Education International*, 24, 33–47
- Fachruddin, F. (2020). Guru, pedagogi dan emosi. Diakses pada tanggal 29 November 2020 dari <https://mediaindonesia.com/opini/287394/guru-pedagogi-dan-emosi>



- Hastings, R. P., & Brown, T. (2002). Behavioural knowledge, causal beliefs and self-efficacy as predictors of special educators' emotional reactions to challenging behaviour. *Journal of Intellectual Disability Research*, 46(2), 144-150
- Hornby, G. (2014). *Inclusive special education: Evidenced-based practices for children with special needs and disabilities*. New York: Springer
- Mäkinen, M. (2013). Becoming engaged in inclusive practices: Narrative reflections on teaching as descriptors of teachers' work engagement. *Teaching and Teacher Education*, 35, 51-61.
- McKay, L. (2016). Beginning teachers and inclusive education: frustrations, dilemmas and growth. *International Journal of Inclusive Education*, 20(4), 383-396
- Okyere, C., Aldersey, H.M., & Lysaght, R. (2019). The experiences of teachers of children with intellectual and developmental disabilities in inclusive schools in Accra, Ghana. *Journal of Research in Special Educational Needs*. DOI: 10.1111/1471-3802.12447
- Pekrun, R., Goetz, T., & Perry, R. P. (2005). *Academic emotions questionnaire (AEQ)*. User's manual. Department of Psychology, University of Munich.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12, 12-21
- Spektor-Levy, O., & Yifrach, M. (2017). If Science Teachers Are Positively Inclined Toward Inclusive Education, Why Is It So Difficult? *Research in Science Education*, 49, 737-766
- Taxer, J.L., & Frenzel, A.C. (2018) Inauthentic expressions of enthusiasm: Exploring the cost of emotional dissonance in teachers. *Learning and Instruction*, 53, 74-88. <https://doi-org.ezproxy.eduhk.hk/10.1016/j.learninstruc.2017.07.008>
- Tsouloupas, C. N., Carson, R. L., Matthews, R., Grawitch, M. J., & Barber, L. K. (2010). Exploring the association between teachers' perceived student misbehaviour and emotional exhaustion: The importance of teacher efficacy beliefs and emotion regulation. *Educational Psychology*, 30, 173-189, DOI: 10.1080/01443410903494460
- Umutlu, D., & Kim, C.M. (2020). Design guidelines for scaffolding pre-service teachers reflection-in-action toward culturally responsive teaching. *Reflective Practice*, 21(5)
- Yang, L., & Sin, K. F. (2013). *Pilot study on feelings toward class, learning and test: Achievement emotions of Chinese students in vocational education*. Unpublished Research Report, The Hong Kong Institute of Education
- Yuan, R., & Lee, I. (2016). 'I need to be strong and competent': A narrative inquiry of a student-teacher's emotions and identities in teaching practicum. *Teachers and Teaching*, 22, 819-841, DOI: 10.1080/13540602.2016.1185819